

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menurut Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2012, adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting diperhatikan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan kerja karyawan yang menjadi tanggung jawab para pemberi kerja. Berdasarkan laporan mengenai kecelakaan kerja, terdapat 83.714 kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2007 dengan rata-rata 233 kasus kecelakaan kerja setiap harinya. Data tersebut menggambarkan bahwa kasus kecelakaan kerja secara nasional tergolong tinggi, bahkan menurut *International Labour Organization* (ILO), Indonesia merupakan Negara tertinggi kedua yang memiliki kecelakaan kerja (Bangun, 2012).

Manajemen kepegawaian dan sumber daya manusia sangat penting bagi perusahaan dalam mengelola, mengatur, dan memanfaatkan pegawai sehingga dapat berfungsi secara produktif untuk tercapainya tujuan perusahaan. Sumber daya manusia di perusahaan perlu dikelola secara profesional agar terwujud keseimbangan antara kebutuhan pegawai dengan tuntutan dan kemajuan perusahaan. Keseimbangan tersebut merupakan kunci utama perusahaan agar dapat berkembang secara produktif. Sehingga perkembangan usaha dan perusahaan sangatlah bergantung pada produktivitas tenaga kerja yang ada di perusahaan (Mangkunegara, 2015).

Konsep keselamatan dan kesehatan kerja bukan sesuatu yang baru bagi banyak perusahaan dan menjadi tanggung jawab perusahaan untuk melindungi karyawannya. Seseorang yang sehat, tidak bermasalah tentang kondisi fisik atau mental dan emosional, akan dapat melaksanakan aktivitasnya secara normal. Keselamatan dan kesehatan kerja sesuatu yang

diinginkan oleh setiap anggota organisasi. Sama halnya dengan itu, pemberi kerja berusaha untuk memberikan kesejahteraan kepada para karyawannya (Bangun, 2012).

Berdasarkan pendapat Leon C. Megginson, istilah keselamatan mencakup kedua istilah risiko keselamatan dan risiko kesehatan. Dalam bidang kepegawaian, kedua istilah tersebut dibedakan. Keselamatan kerja menunjukkan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja. Risiko keselamatan merupakan aspek-aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, kerugian alat tubuh dan masih banyak lagi. Semua itu sering dihubungkan dengan perlengkapan perusahaan atau lingkungan fisik dan mencakup tugas-tugas kerja yang membutuhkan pemeliharaan dan latihan. Sedangkan kesehatan kerja menunjukkan pada kondisi yang bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Risiko kesehatan kerja merupakan faktor-faktor dalam lingkungan kerja yang bekerja melebihi periode waktu yang ditentukan, lingkungan yang dapat membuat stress emosi atau gangguan fisik (Mangkunegara, 2015).

Setiap tempat kerja selalu mengandung berbagai faktor bahaya yang dapat mempengaruhi keselamatan tenaga kerja atau dapat menyebabkan timbulnya penyakit akibat kerja. Gangguan ini dapat berupa gangguan fisik maupun psikis terhadap tenaga kerja. Pengenalan faktor bahaya di tempat kerja merupakan dasar untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tenaga kerja, serta dapat dipergunakan untuk mengadakan upaya-upaya pengendalian faktor bahaya dalam rangka kecelakaan dan pencegahan penyakit akibat kerja yang mungkin terjadi (Tarwaka, 2008).

Perusahaan, institusi kesehatan dan rumah sakit saat ini memiliki cara-cara penanggulangan yang terstruktur mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja atau disebut juga program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Program K3 ini merupakan bentuk kesadaran akan pentingnya keselamatan bagi tenaga kerja. Program K3 yang telah berjalan dengan baik memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, institusi kesehatan dan rumah sakit. Acuan

dalam pelaksanaan program K3 merupakan implemementasi dari OHSAS 18001 dan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 (Ardi, 2014).

Salah satu bentuk program K3 adalah pelatihan. Kemampuan sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui program-program pelatihan. Pelatihan karyawan akan dilakukan bagi karyawan yang dinilai kurang terampil dalam mengerjakan pekerjaannya (Bangun, 2012). Wexley dan Yukl berpendapat bahwa pelatihan merupakan istilah yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan *skill*, pengetahuan dan sikap-sikap pegawai atau anggota organisasi (Mangkunegara, 2015).

Pelaksanaan program pelatihan ini merupakan pengembangan sumber daya manusia yang membutuhkan biaya yang relatif besar. Tidak sedikit biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan pelatihan karyawan. Kebanyakan perusahaan rela mengorbankan sejumlah dana untuk kepentingan pengembangan dengan harapan memperoleh hasil kerja maksimal. Harapan ini dapat terwujud pada tingkat produktivitas yang lebih baik, tingkat *turnover* dan absensi karyawan yang lebih rendah. Selain itu, program pelatihan ini dapat memberi manfaat kepada perusahaan dan para karyawan sendiri. Perusahaan akan memperoleh manfaat berupa produktivitas, stabilitas dan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah. Bgai karyawan sendiri, dapat meningkatkan keterampilan atau pengetahuan akan pekerjaannya (Bangun, 2012).

PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (Indocement) merupakan salah satu perusahaan yang telah memiliki program pelatihan K3, diantaranya adalah *driving safety*, *work at height*, *scaffolding safety*, *hot work*, *hot area safety*, *confined space safety* dan masih terdapat beberapa pelatihan lainnya. Indocement merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang jasa pembuatan semen. Kegiatan usaha utama dari perusahaan ini sesuai dengan visi dan misinya, Indocement memfokuskan usahanya pada tiga segmen utama, yaitu semen, beton siap-pakai/ *Ready Mix Concrete* (RMC) dan

agregat. Segmen utama pasar semen di Indonesia adalah konsumen perumahan atau perumahan.

Sebagai perusahaan yang memiliki kegiatan utama pembuatan semen serta melakukan pendistribusian produk tentunya tidak luput dari pekerjaan yang memiliki faktor risiko berbahaya seperti bekerja di ketinggian, bekerja di ruang terbatas, bekerja di tempat panas sampai kecelakaan lalu lintas saat melakukan pendistribusian semen.

Berdasarkan data statistik K3 Indocement pabrik Citeureup tahun 2015 terjadi kecelakaan kerja sebesar 54 kasus. Dari 54 kasus yang terjadi, terdapat tiga kasus dengan angka tertinggi yaitu kasus menabrak atau kecelakaan lalu lintas sebanyak 11 kasus, terpapar dan terkena hawa panas sebanyak 9 kasus dan terjepit, tertekan dan tertusuk alat produksi sebanyak 8 kasus. Lalu pada tahun 2016 terjadi peningkatan angka kecelakaan sebesar 72 kasus dengan kasus tertinggi pertama yaitu menabrak atau kecelakaan lalu lintas sebanyak 26 kasus dan tertinggi kedua yaitu terjepit, tertekan dan tertusuk alat produksi sebanyak 10 kasus.

Data statistik di atas menunjukkan bahwa di perusahaan tersebut masih terjadi kecelakaan kerja pada saat melakukan pendistribusian semen, sehingga Indocement melaksanakan program pelatihan *driving safety*. Program pelatihan *driving safety* mulai dilaksanakan sejak pertengahan tahun 2016 sampai saat ini, dengan target peserta pelatihan adalah para pengemudi angkutan semen (*transporter*). Pelaksanaan program pelatihan *driving safety* ini diharapkan dapat membantu menurunkan angka kecelakaan lalu lintas di Indocement sebagai penyumbang angka kecelakaan kerja tertinggi. Selain itu, terlaksananya program pelatihan *driving safety* juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para *transporter*. Namun sampai saat ini Indocement belum melakukan evaluasi untuk melihat seberapa efektif program pelatihan *driving safety* ini dalam membantu menurunkan angka kecelakaan lalu lintas.

Banyaknya berbagai tuntutan tentang masalah K3, maka perusahaan harus dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan perlindungan

pada karyawan dengan melakukan program-program tentang K3 juga melakukan evaluasi mengenai program yang telah ada. Oleh sebab itu, berdasarkan hal tersebut penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi program pelatihan *driving safety* bagi pengemudi angkutan semen (*transporter*) di Indocement tahun 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Data statistik K3 di Indocement menunjukkan bahwa di perusahaan tersebut masih terjadi kecelakaan kerja pada saat melakukan pendistribusian semen, sehingga Indocement melaksanakan program pelatihan *driving safety* yang mulai dilaksanakan sejak pertengahan tahun 2016 sampai saat ini, dengan target peserta pelatihan adalah para pengemudi angkutan semen (*transporter*). Banyaknya berbagai tuntutan tentang masalah K3, maka perusahaan harus memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan perlindungan pada karyawan dengan melakukan program-program tentang K3 juga melakukan evaluasi mengenai program yang telah ada. Sehingga penulis ingin melihat bagaimana evaluasi program pelatihan *driving safety* bagi *transporter* di Indocement tahun 2017?.

1.3 Pertanyaan Masalah

Berdasarkan data-data dan uraian di atas, kecelakaan lalu lintas pada saat melakukan pendistribusian semen merupakan penyumbang angka kecelakaan kerja tertinggi di Indocement sehingga penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana evaluasi program pelatihan *driving safety* bagi para pengemudi angkutan semen di Indocement?
2. Bagaimana prosedur keselamatan mengemudi yang ada di Indocement?
3. Bagaimana Sumber Daya Manusia (SDM) yang diikutsertakan dalam program pelatihan *driving safety*?
4. Bagaimana sarana prasarana yang disiapkan sebelum dilakukannya program *driving safety*?

5. Bagaimana Indocement melakukan perencanaan program pelatihan *driving safety*?
6. Bagaimana Indocement melakukan pelaksanaan program pelatihan *driving safety*?
7. Bagaimana hasil capaian program pelatihan *driving safety* di Indocement tahun 2017?

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Melakukan evaluasi program pelatihan *driving safety* bagi *transporter* di Indocement tahun 2017.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prosedur keselamatan mengemudi di Indocement tahun 2017.
2. Mengetahui sumber daya manusia yang diikutsertakan pada program pelatihan *driving safety* bagi para *transporter* tahun 2017.
3. Mengetahui sarana prasarana sebelum dilakukannya program pelatihan *driving safety* bagi para *transporter* tahun 2017.
4. Mengetahui perencanaan program pelatihan *driving safety* bagi para *transporter* di Indocement tahun 2017.
5. Mengetahui pelaksanaan program pelatihan *driving safety* bagi para *transporter* di Indocement tahun 2017.
6. Mengetahui capaian program pelatihan *driving safety* bagi para *transporter* di Indocement tahun 2017.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman praktis mahasiswa mengenai evaluasi program pelatihan *driving safety* bagi para *transporter* di Indocement.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah studi kebendaharaan dan bahan informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja serta memberikan masukan atau informasi dalam mengembangkan keilmuan K3 mengenai program pelatihan K3.

1.5.3 Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas program pelatihan yang ada di perusahaan.

1.6 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini akan diangkat tentang evaluasi program K3 yang telah terlaksana, yaitu program pelatihan *driving safety* bagi para transporter di Indocement pada tahun 2017. Informan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi adalah satu orang *Safety Health Environment Supply Chain Division* (SHE SCD, satu orang *Safety Health Environment (SHE) Supply Chain Department Head* dan tiga orang *transporter*. Tempat penelitiannya di Indocement Pabrik Citeureup. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Februari 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif dengan cara melakukan observasi langsung, wawancara pada beberapa peserta pelatihan *driving safety* dan wawancara mendalam oleh kepala departemen dan penanggung jawab program serta dilakukan juga telaah dokumen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan kualitas program pelatihan yang sudah terlaksana.